

PEMAAFAN REMAJA *BROKEN HOME* DI KOTA TOMOHON

Marchellus S. Marunduri

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101098@unima.ac.id

Deitje A. Katuuk

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Manado
Email: deitjekatuuk@unima.ac.id

Theophany D. Kumaat

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: td.kumaat@unima.ac.id

Naskah masuk: 6 Februari 2024

Naskah diterima: 29 Februari 2024

Naskah dipublikasikan: 1 Maret 2024

Abstrak: Memafkan merupakan sebuah proses yang mempengaruhi perubahan emosional dan sikap seseorang terhadap pelaku yang telah menyakitinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses pemaafan, faktor yang mempengaruhi pemaafan, dan bentuk- bentuk pemaafan pada remaja broken home di Kota Tomohon yang orang tuanya bercerai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Informan yang dijadikan bahan penelitian berjumlah dua orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam pemaafan yang terjadi dalam diri kedua informan serta pengalaman kejadian dan persepsi yang berbeda atas perbuatan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua terhadap diri informan dan juga pada keluarga informan yang dapat dilihat dari dimensi forgiveness.

Kata Kunci: Pemaafan, *Broken Home*, Remaja.

Abstract: *Forgiveness is a process that affects emotional changes and a person's attitude towards the abuser who has hurt him. This study aims to determine the process of forgiveness, factors that influence forgiveness, and forms of forgiveness in broken home adolescents in Tomohon City whose parents divorced. The method used in this study is qualitative phenomenological method. The informants used as research material amounted to two people, sampling in this study was purposive sampling, the methods used were observation and interviews. The results of this study show differences in forgiveness that occur in the two informants as well as different experiences of events and perceptions of actions committed by each parent towards the informant and also in the informant's family which can be seen from the dimension of forgiveness.*

Keywords: *Forgiveness, Broken Home, Teen*

PENDAHULUAN

Broken home adalah situasi keluarga dan ruang di mana keharmonisan tidak lagi ada seperti yang diharapkan banyak orang. Rumah tangga yang harmonis dan utuh tidak bisa dikembalikan seperti dahulu kala dikarenakan adanya konflik yang tidak menemukan solusi antara ayah dan ibu. Broken home dapat dilihat dari perspektif struktural kesempurnaan unsur-unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena kematian, terkadang karena ada gangguan struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan “*Broken home*”.

Perceraian sering dianggap sebagai solusi dalam memutuskan hubungan keluarga yang tidak Harmonis, dan kebanyakan suami dan istri yang ingin mengakhiri hubungan mereka dengan cara perceraian. Perceraian adalah solusi terakhir dalam menyelesaikan sebuah konflik, antara suami dan istri yang sudah tidak ada kebahagiaan lagi (Hurlock, 2011). Perceraian dibagi menjadi 2 yaitu, perpisahan yang dilakukan secara hukum dan perpisahan yang dilakukan diluar hukum.

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tomohon, tercatat sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 kasus perceraian di Kota Tomohon mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu: tahun 2012 terdapat 4 kasus perceraian dan pada tahun 2016 terdapat 38 kasus perceraian yang terjadi di Kota Tomohon. Begitu juga pada tahun 2020 hingga September 2022 terdapat 206 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian terus meningkat, yakni tahun 2020 ada 58

kasus dan 2021 76 kasus. Kemudian data perceraian di kota Tomohon tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan bulan September sekitar 72 kasus perceraian yang terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kasus perceraian di Kota Tomohon setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Kasus perceraian dapat menyebabkan dampak traumatis terhadap pihak yang terlibat dalam konflik antara suami dan istri yang sudah tidak lagi dapat hidup bersama, terutama sangat berdampak terhadap anak-anak (Sudarsono, 2010). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat bahwa seorang remaja yang berlatarbelakang ayah dan ibunya bercerai cenderung mengalami kesulitan penyesuaian diri, akademis, kurang kesadaran atas tanggung jawab sosial, putus sekolah, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan rentan melakukan seks di usia muda (Santrock, 2007).

Perceraian antara ayah dan ibu dinilai oleh anak sebagai kejadian yang sangat menyakitkan diri mereka dan memicu timbul rasa marah terhadap orang tuanya bahkan terhadap dirinya sendiri. Adapun perilaku yang sering ditemui pada seorang yang orang tuanya bercerai adalah munculnya rasa kehilangan, rasa bersalah, bahkan menyalahkan dirinya sendiri atas perpisahan kedua orang tuanya (Ramadhani dan Krisnani, 2019). Ketika remaja yang memiliki keluarga broken home masih merasa terluka secara emosional dan orang tua atau orang terdekatnya membiarkan mereka pergi, serta melakukan apa yang membuat mereka senang dengan cara

melakukan hal negatif itu bukanlah suatu solusi.

Pemaafan atau forgiveness merupakan salah satu kunci dalam melepaskan semua rasa sakit hati dan pikiran terhadap masa lalu yang sangat menyakitkan, serta semua perasaan yang menghinggapinya remaja karena keadaan lingkungan keluarganya tidak seperti yang diharapkannya. Pemaafan atau sikap memaafkan adalah salah satu upaya dalam membuang semua rasa sakit hati dan rasa ingin balas dendam yang sifatnya pribadi terhadap individu yang menyakiti dirinya serta memiliki keinginan untuk membentuk hubungan yang baru (Wardhati dan Faturochman, 2006).

Keputusan memaafkan dalam diri masing-masing individu mempunyai perbedaan serta tidak semua mempunyai faktor yang sama untuk bisa mengambil keputusan memaafkan, bahkan sampai dengan mengikhlaskan semua yang telah terjadi didalam hidupnya. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pemaafan remaja dari orang tua bercerai, menjabarkan hasil penelitian dari tiap-tiap subjek, bahwasanya menunjukkan dari lima Subjek penelitian hanya empat Subjek yang sudah melakukan pemaafan dan satu Subjek belum melakukan pemaafan (Fitriani dan Hafnidar, 2022).

Perbedaan pada satu individu dengan individu yang lain tidak bisa dibiarkan saja, terutama dalam hal yang sangat individual (idealis). Dari penjelasan latar belakang dan juga penelitian sebelumnya mengenai "Proses pemaafan remaja dari orang tua bercerai" membuat peneliti tertarik

untuk menelitinya. Tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaafan yang terjadi pada diri remaja, melihat perbedaan pada masing-masing diri remaja dan juga melihat perubahan yang di alami dalam diri remaja broken home sebelum dengan sesudah memaafkan orang tuanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang dimana peneliti berusaha agar dapat mengerti makna yang ada didalam sebuah fenomena tertentu, berdasarkan pandangan dari partisipan (Creswell, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan penelitian fenomenologi dilakukan guna menunjukkan diri subjek atas pengalaman hidupnya (Creswell, 2007). Pendekatan fenomenologi berguna dalam mengetahui apa yang dialami partisipan serta bagaimana partisipan mengalami isu yang hendak diteliti.

Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *puspositive sampling*, merupakan salah satu cara dalam menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang berinisial MB yang berjenis kelamin pria dan SW yang berjenis kelamin wanita, dan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Remaja akhir yang memiliki status broken home sejak usia balita dan juga sejak usia masa remaja; (2) Remaja

akhir dan telah memasuki dewasa awal yang berusia 18-22 Tahun; (3) Remaja akhir yang mempunyai orang tua berpisah, baik bercerai secara hukum ataupun tidak bercerai secara hukum. Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan remaja awal dikarenakan pada masa ini biasanya remaja awal mengalami perubahan emosi yang lebih cepat. Disamping itu, pada masa remaja awal belum terlihat perilaku yang matang (Hurlock, 1991). Berbeda dengan remaja awal, remaja akhir mengalami masa *adolossense*. *Adolossense* memiliki arti yang cukup luas yaitu yang berarti mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik. Pada masa *adolossense* ini merupakan masa dimana terjadi proses perubahan baik itu dalam aspek cara berpikirnya yang jauh lebih matang (Santrock, 2003).

Tabel 1. Data Subjek

No.	Nama (Disamarikan)	Usia	Usia Saat Orang Tua Bercerai
1.	MB	22 Tahun	4 Tahun
2.	SW	21 Tahun	10 Tahun

Sumber: Olahan Data dari Peneliti, 2023

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : (1) Observasi, peneliti melakukan pendekatan terhadap kedua subjek penelitian, pendekatan yang peneliti lakukan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek; (2) Wawancara, tujuan dalam melakukan wawancara adalah agar bisa mencari informasi secara langsung dan juga bisa mendapatkan informasi yang mendalam mengenai

kondisi kehidupannya. Pertemuan secara langsung pada saat wawancara bertujuan agar dapat mengamati secara langsung kondisi subjek.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai dalam menganalisis data menggunakan model, yakni : (1) Reduksi Data adalah merangkum, memilih, serta memfokuskan pada masalah yang inti atau utama; (2) Penyajian Data adalah proses dimana peneliti menghubungkan data antara yang satu dengan yang lainnya serta menghubungkannya dengan fakta data yang didapatkan; (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi adalah proses dimana peneliti melakukan penafsiran terhadap data, sehingga data tersebut memiliki makna (Miles dan Huberman, 2014).

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam uji validitas data adalah Triangulasi sumber. Triangulasi sumber dipakai dalam menguji kredibilitas sebuah penelitian yang digunakan untuk mencari data atau informasi dari berbagai sumber, serta melakukan pengecekan dengan data yang sudah didapatkan dari sumber-sumber yang ada, arsip dan dokumen lainnya. selanjutnya, informasi atau data tersebut bisa di dapatkan dari informan pendukung alias orang terdekat subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pemaafan yang terjadi dalam diri kedua informan dan kedua informan merasakan betapa menyakitkannya perceraian ataupun perpisahan orang tuanya bagi dirinya maupun bagi keluarganya.

Penelitian ini menggunakan dimensi forgiveness oleh McCullough, Root, dan Cohen (McCullough, Root, dan Cohen, 2006).

Seiring berjalannya waktu perasaan negatif yang berada didalam diri MB dan SW terhadap ayah mereka mengalami penurunan bahkan menghilang karena kedua informan sudah tidak terlalu memikirkan mengenai permasalahan keluarganya lagi, MB sudah tidak lagi memikirkan masa lalu karena MB berkata bahwa masa lalu tidak bisa lagi diubah dan pada saat ini MB hanya berfokus terhadap apa yang ada di depannya. Begitu pula dengan SW, ia berpendapat bahwa kejadian tersebut sudah cukup lama dan SW sekarang ini hanya berfokus pada tujuan hidupnya.

Kedua informan merespon kemarahan terhadap ayah mereka dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Pada dasarnya kedua informan pernah dan bahkan masih menghindari diri dari ayahnya, namun hanya informan MB yang pada akhirnya berhasil memaafkan ayahnya. MB mengambil keputusan untuk memaafkan ayahnya karena MB di didik oleh orang terdekatnya dengan baik terutama ibunya yang mengajarkan MB agar memaafkan ayahnya serta MB mempraktikkan dan juga menanamkan pola pikir dari film-film yang MB tonton, salah satu pola pikir yang MB praktikkan dan MB tanamkan dalam dirinya adalah membiarkan masa lalu sebab masa lalu tidak bisa diubah dan fokus dengan apa yang ada di depan serta melihat dari beberapa sudut pandang termasuk dari sudut pandang ayahnya. Alasan ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Enright & Coyle dimana empati merupakan kemampuan untuk memahami dan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku seseorang (Witvliet, Ludwig & Laan, 2001).

MB memutuskan untuk tidak membalas perbuatan yang telah ayahnya lakukan pada dirinya karena menurutnya membalas perbuatan terhadap orang yang telah menyakiti dirinya adalah pemikiran yang dimiliki oleh anak-anak.

Berbanding terbalik dengan MB, informan SW mengalami kesulitan memaafkan. Kesulitan dalam mengambil keputusan untuk memaafkan ayahnya dalam diri SW disebabkan ayahnya telah melakukan perbuatan yang fatal dan tidak bisa lagi dimaafkan bahkan membuat diri SW trauma atas kejadian yang telah terjadi, yang membuat SW tidak akan bisa melupakan kejadian yang telah ayahnya perbuat. Trauma, kecewa, dan sakit hati yang MB dan SW rasakan terhadap ayahnya menjadikan hal yang membedakan antara diri MB dan diri SW. Pada MB, MB mengatakan bahwa perasaan negatif yang MB rasakan sudah berkurang bahkan menghilang karena MB melihat dari banyak sudut pandang yang berbeda dan juga MB sekarang ini lebih berfokus terhadap apa yang ada di depannya, sedangkan yang SW rasakan atas perbuatan yang ayahnya lakukan masih tersimpan dalam ingatannya. Hal ini persis dengan yang dijelaskan oleh Girard & Mullet, Ohbuchi, Kameda & Agarie yang

menjelaskan bahwa apabila sebuah kejadian dianggap penting dan bermakna, maka akan semakin susah untuk seseorang memaafkan (McCullogh, Pargament, & Thoresen, 2000).

Rasa trauma atas perbuatan yang ayahnya lakukan pada diri SW menimbulkan perasaan untuk menghindari ayahnya. Bentuk perasaan menghindari yang dilakukan SW terhadap ayahnya adalah memblokir nomor ayahnya, memblokir Facebook ayahnya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ayahnya bahkan SW tidak memiliki keinginan untuk ayahnya datang pada saat SW wisuda ataupun menikah.

Memaafkan memiliki dampak positif secara psikologis. Setelah informan MB telah berhasil memaafkan ayahnya, MB merasakan perasaan senang karena dirinya sudah bisa kembali lagi dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Worthington dan Wade dimana memaafkan adalah salah satu terapi yang efektif yang berguna untuk melepaskan amarah dan rasa bersalah dari dalam diri seseorang (Wardhati dan Faturrochman 2006). Selain itu memaafkan juga dapat mengurangi depresi, cemas, marah dan membantu dalam penyesuaian perkawinan.

Tidak selalu waktu menjadi faktor yang mempermudah dalam proses memaafkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, kualitas hubungan antara ayah dan anak, serta pemaknaan dan penghayatan terhadap rasa sakit hati yang dirasakan oleh kedua informan merupakan faktor-faktor penting dalam proses memaafkan. Masing-masing

informan memiliki kedekatan hubungan yang berbeda dengan ayahnya, sehingga berpengaruh dengan pemaknaan sebuah kejadian serta penghayatan rasa sakit hati. Kedekatan hubungan memiliki dampak positif bagi informan, salah satunya menjadikan informan lebih mudah untuk memahami perasaan orang tuanya serta lebih cenderung menerima kondisi keluarganya, sehingga lebih mudah untuk informan dalam mengambil keputusan untuk memaafkan. Kemampuan setiap informan dalam memaafkan juga berhubungan dengan seberapa parahnya kejadian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Girard & Mullet, Ohbuchi, Kameda & Agarie menjelaskan bahwa apabila sebuah kejadian dianggap penting dan bermakna, maka akan semakin susah untuk seseorang memaafkan (McCullogh, Pargament, & Thoresen, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Remaja yang Broken Home Di Kota Tomohon dengan menggunakan teori McCullough, Pargament, dan Thoresen dengan mengaplikasikan dimensi Avoidance Motivation, Revenge Motivation, dan Benevolence Motivation. Melalui analisis data, peneliti berhasil mengidentifikasi perbedaan antara hasil yang didapatkan dari hasil wawancara informan 1 (MB) dan informan 2 (SW).

Dari kedua informan penelitian hanya informan MB yang sudah mampu memaafkan secara penuh ayahnya. Hal ini ditunjukkan oleh informan MB yang

sudah membangun hubungan baru yang baik dengan ayahnya, sudah tidak memiliki perasaan untuk membalas dendam, dan MB mempunyai niatan baik terhadap ayahnya. Sebaliknya informan SW masih belum bisa memaafkan ayahnya, dikarenakan dari ketiga dimensi yang dipakai pada penelitian ini, terdapat dua dimensi yang belum menggambarkan keadaan dimana SW mampu untuk memiliki niatan untuk berbuat baik kepada ayahnya dan saat ini SW juga masih menghindari ayahnya setelah kejadian dan keadaan yang diterimanya pada saat orang tuanya mengalami perceraian. Kemudian terdapat satu dimensi yang menggambarkan diri subjek secara positif, dimana SW tidak memiliki niatan untuk membalas dendam atas perbuatan yang telah ayahnya lakukan pada dirinya dan juga kepada keluarganya.

Kepada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan peran lingkungan sosial, teman sebaya, dan dukungan sosial dalam mengatasi remaja broken home yang orang tuanya bercerai. Faktor-faktor ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cara-cara remaja broken home dalam menghadapi tantangan melalui interaksi dengan lingkungan mereka terutama dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2023). Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 39-56.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (2000). The psychology of forgiveness: History, conceptual issues, and overview. In M. E. McCullough, K. I. Pargament, & C. E. Thoresen (Eds.), *Forgiveness: Theory, research, and practice* (pp. 1–14). The Guilford Press.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development: perkembangan masa hidup (Jilid 2)*. Erlangga.
- Sudarsono (2010) *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wardhati.L.T. dan Faturachman (2006). *Psikologi Pemaafan (The Psychology of Forgiveness)*, *Buletin Psikologi*.
- Witvliet C, Ludwig TE, Vander Laan KL. Granting forgiveness or harboring grudges: implications for emotion, physiology, and health. *Psychol Sci.* (2001) Mar;12(2):117-23. doi: 10.1111/1467-9280.00320. PMID: 11340919.